

## Solusi Jitu Ternak Belut

**A**gus Hidayat menciptakan kolam belut yang ringkas, knockdown. Bahan bakunya potongan pipa besi air ledeng dan terpal. Itu solusi bagi peternak di perkotaan yang sering terganjal keterbatasan lahan.

Dari sepetak tanah berukuran 3 m x 1 m di Malang, Jawa Timur, Agus memanen sekitar 10 kg belut dewasa sepanjang rata-rata 30 cm. Yang sesuatu luar biasa kolam gampang dibongkar-pasang. Nah, seandainya kelak Agus bosan, ia dapat membereskan kolam itu dalam waktu singkat, kurang dari 12 jam. Proses panen pun mudah.

Kelebihan kolam desain Agus itu tidak dimiliki kolam semen dan kolam bambu yang banyak dipakai. Contoh kolam semen. Jumlah produksi dengan luasan serupa sama, tetapi kerepotan muncul bila panen. Jika tidak mau membobok kolam, belut ditangkap setelah media diserok secara manual. Itu memakan waktu seharian. “Dengan kolam pipa besi, panen cukup dengan membuka ikatan antarpipa sehingga terpal jatuh dan terbuka lebar,” ujar Agus.

### Sederhana

Bahan kolam mudah didapat. Selain pipa besi, Agus hanya memakai besi siku-siku dan kawat tipis. Pipa berdiameter 1,5–2 m masing-masing

*Agus Hidayat,  
panen belut di  
lahan sempit*



sepanjang 1 m dan 3 m dibuat seperti balok persegi panjang. Setiap ujung pipa dibuat ulir untuk mengikat besi siku-siku saat menyambungkan antarpipa. Pipa tiang pancang dilebihkan sekitar 10 cm untuk ditanam sebagai fondasi. Agar rangka kolam lebih kuat, di bagian tengah balok diberi 4 batang besi cor yang panjangnya mengikuti ukuran setiap sisi kolam. Selanjutnya untuk memperkuat pegangan terpal, dinding rangka diberi kawat ram.

Terakhir terpal dipasang mengikuti besar kolam. Supaya bagian atas terpal tidak jatuh, setiap ujungnya diikat kawat. Ikatan itu dipakai juga di beberapa titik sepanjang keliling atas kolam. Namun, jika ingin lebih kuat lagi, bagian atas terpal dapat dipatok dengan kawat tebal berukuran di atas 10 mm. Total biaya pembuatan kolam sekitar setengah juta rupiah.



### *Media fermentasi*

Agus menuturkan, ia memakai media fermentasi untuk memelihara belut. Media berupa campuran jerami, pelepah pisang, kompos, pupuk kandang, dan lumpur itu, dibuat di luar kolam. Alasannya, proses pematangan media berlangsung lebih cepat. Bila mematangkan di kolam waktunya bisa lebih dari sebulan. Itu pun belum tentu semua bahan media menjadi matang.

Media dibuat dengan mencacah jerami dan pelepah pisang. Cacahan itu lantas dicampur kompos dan pupuk kandang, lalu disiram konsentrat yang



***Media instan  
budidaya  
belut, mudah  
diaplikasikan***



***Cek rutin  
pertumbuhan belut  
di kolam bermedia  
baglog jamur***

mengandung mikroorganisme pengurai sebanyak 50 cc/10 l air. Campuran itu dijemur hingga kering, kemudian disungkup terpal sekitar 3 pekan. Media jadi ditaburkan setebal 60 cm, selanjutnya ditutupi lumpur setinggi 15 cm. Air ditambahkan ke dalam media hingga mencapai ketinggian 3 cm. Maksudnya agar media selalu basah seperti habitat asli belut di sawah.

Bila tak mau repot membuat media, temuan Chrisno Feryadi alias Ipenk dapat dipakai. Peternak di Tangerang, Provinsi Banten, itu memakai media instan. Media itu berwujud serbuk kering kehitaman. Pemakaiannya mudah—tinggal tabur, siram air, tunggu mengendap selama 2 hari, lalu tebarkan bibit. Bandingkan dengan cara konvensional yang minimal perlu waktu tebar setelah 4 pekan.

Bahan baku media instan adalah jerami padi, pelepah pisang, pupuk kandang, dan kompos dengan komposisi pas. Ipenk merajang jerami padi dan pelepah pisang dengan *slicer*-semacam pisau—sampai setebal 1 cm. Campuran itu—sebut saja komposisi A—kemudian ditambah campuran pupuk kandang dan kompos—sebut saja komposisi B. Perbandingan antarkomposisi itu dibuat 1:3. Campuran abu-abu kehitaman itu lantas dijemur selama 5 hari berturut-turut hingga kadar airnya tersisa 5%. Tandanya saat diremas tangan langsung hancur layaknya kompos.

Campuran itu masih ditambah bekatul dan lumpur kering masing-masing sebanyak 0,4 bagian. Bekatul dipakai sebagai perekat. Pupuk kandang dikurangi karena proses penguraiannya terlalu lama. Media itu lantas diberi stater, konsentrat mikroorganisme sebanyak 0,6 bagian. Campuran itu lantas diperam 7–14 hari hingga terfermentasi sempurna. Campuran akhir terlihat



seperti serbuk kopi, berwarna hitam pekat. Saat ditaruh di air, serbuk itu tidak mengeluarkan gas amoniak.

Menurut Ipenk, keunggulan lain dari pemakaian media instan terletak pada sirkulasi air. Kolam tidak perlu diberi arus. Pada cara konvensional, arus air tetap diperlukan sebagai sumber oksigen terlarut. Istimewanya lagi pemanfaatan eceng gondok *Eichhornia crassipes* sebagai peneduh yang lazim diterapkan peternak konvensional tidak dibutuhkan lagi. Maklum media instan itu dapat melindungi belut dari sengatan matahari.



**Pertumbuhan panjang belut di media baglog 5—8 cm dalam 49 hari**

### *Baglog jamur*

Bagaimana jika menggunakan bahan baku media lain? Cara yang dipakai Suparmo boleh dicoba. Peternak di Balaraja, Tangerang, itu memanfaatkan baglog apkir bekas budidaya jamur merang. Menurut Suparmo baglog apkir itu dicampur tanah halus dan kotoran kerbau. Porsi media jamur 2 kali lebih besar daripada tanah. Kotoran kerbau yang lebih halus ketimbang sapi diberikan secukupnya sampai media jamur dan tanah bercampur.

Campuran itu kemudian ditaruh di dasar kolam. Selanjutnya dilapis cacahan batang pisang sebanyak 20%. Di lapisan teratas Suparmo menaruh 20% jerami. Terakhir ditutup dengan 20% air. Campuran media itu dibiarkan agar terjadi proses fermentasi.

Setelah sebulan, saat busa di permukaan air hilang dan tidak berbau, pertanda media telah matang. Bibit sepanjang sejengkal tangan siap dicemplungkan ke kolam. Minggu pertama paling genting. Maklum, kematian bibit tinggi mencapai 15%. Sepekan kemudian kematian berkurang, di bawah 1%. Dengan memadukan kolam knockdown dan media instan, beternak belut bakal lebih mudah.\*\*\*

